Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah
Volume 4 Nomor 2 Halaman 415-418 April 2019

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

STRATEGI NAFKAH DAN KOMUNIKASI SOSIAL RUMAHTANGGA PETANI KELAPA SAWIT DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Sustenance Strategy and Social Communication of Palm Oil Smallholder in the Wetland Environment of South Kalimantan

Hairi Firmansyah *, Nurmelati Septiana
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
*Penulis koresponden: f.hairi@yahoo.com

Abstract

The study is addressed to identify the structure and sustenance strategy in palm oil grower households; and to analyze social communication among them in order to establish their sustenance strategy. It was carried out in Kabupaten Barito Kuala. The 60 respondents were selected through simple random sampling, consist of 30 respondents of independent palm oil grower and the rest were the plasma. Other informants were selected by using snowball sampling. The study finds that the sustenance structure in the area are consist of 3 layers, namely: upper income (income > IDR 32,759,500 per annum), middle income (IDR 16,176,000 – 23,214,600 per annum), and lower income (< IDR 16,176,000 per annum). Their sustenance strategies are as follow: (1) on-farm strategy where farmer rely on palm oil, (2) doubled strategy where the farmers rely on non-farm activity (i.e.: construction worker, factory worker, trader, teacher, and motorbike transporter), (3) strategy of acquiring debt from neighbor, cooperative, middle man, company and bank; and (4) asset use strategy (saving, jewelry, land ownership, and vehicle to be sold or pawned). The social communication of farmer household in order to build sustenance strategy are occurred among independent farmer, among plasma farmer, between independent farmer and middle man, cooperative, company, and government. Meanwhile, the plasma farmer communicate to company, cooperative, and government.

Keywords: farmer, independent farmer, plasma, strategy, structure, sustenance, communication

1. PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit sampai saat ini masih menjadi salah satu usaha yang paling diminati, usaha tani kelapa sawit menjadi salah satu titik perhatian pemerintah karena usaha ini memberikan kontribusi cukup besar bagi perekonomian Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami peningkatan yang pesat setiap tahunnya. Hal tersebut didukung dengan kondisi lahan yang ada di Kalimantan Selatan, dimana sebagian besar lahannya adalah lahan basah yang belum dioptimalkan sepenuhnya (lahan sub-optimal) dan perkebunan kelapa sawit menjadi pilihan yang paling diminati petani untuk diusahakan di lahan tersebut karena memiliki prospek yang baik

Usaha perkebunan kelapa sawit di tingkat petani terbagi atas 2 tipe yaitu petani plasma dan petani swadaya. Petani plasma adalah petani yang pengelolaan kebunnya bekerjasama dan saling berkaitan dengan managemen pabrik kelapa sawit. Sedangkan petani swadaya adalah petani yang menanam dan mengelola sendiri kebun kelapa sawitnya, biasanya dicirikan dengan produksi bersama tumbuhan subsistem lainnya dan sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarganya

Kehidupan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya maupun petani kelapa plasma saat ini tidak lepas dari permasalahan. Permasalahan yang masih banyak dihadapi petani kelapa sawit yakni produktivitas rendah dan tidak stabilnya harga TBS kelapa sawit. Permasalahan dari kondisi tersebut akan menyebabkan petani berusaha memperoleh pendapatan dari berbagai sumber di luar usaha tani kelapa sawit. Pendapatan rumahtangga petani dapat berasal dari berbagai struktur nafkah yakni sektor *farm income*, sektor *off farm income* dan sektor *non farm income* (Ellis 2000).

Petani kelapa sawit dalam kesehariannya tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi. Petani yang memiliki komunikasi sosial yang baik akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain khususnya untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan usahataninya. Disisi lain Kalimantan Selatan dengan keberadaan lahan basahnya yang belum optimal dimanfaatkan memiliki potensi besar untuk

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

dikembangkan. Dengan komunikasi sosial yang baik, petani kelapa sawit memiliki kesempatan dan peluang untuk mengembangkan inovasi dan usaha perkebunan kelapa sawitnya serta mempengaruhi kemampuan petani dalam membuat strategi nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup rumahtangganya.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

1) Mengidentifikasi struktur dan strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit.
2) Menganalisis komunikasi sosial rumah tangga petani kelapa sawit dalam membangun strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit.

2. METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Barito Kuala dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah lingkungan lahan basah dan perkembangan usaha perkebunan kelapa sawit yang meningkat setiap tahunnya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. *Simple random sampling* dipilih karena populasi rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit plasma berkesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 orang. Terdiri atas 30 orang petani kelapa sawit swadaya dan 30 orang petani kelapa sawit plasma, Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) melaui teknik bola salju (*snowball sampling*) dengan jumlah informan pada penelitian ini adalah 11 orang yang terdiri dari, Kepala desa, Sekretaris desa, Ketua KUD, Bendahara KUD, Toke, Manager Perkebunan Kelapa Sawit.

Pengolahan data kualitatif dan kuantitatif dilakukan melalui reduksi data yakni pemilahan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan terhadap data sehingga dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuisioner akan diolah menggunakan *microsoft excell* 2010 yang selanjutnya dilakukan reduksi data yang merupakan penyeliksian informasi-informasi penting berkenaan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Data kualitatif dan kuantitatif digabungkan dan diolah kemudian dianalisis untuk disajikan dalam bentuk tabulasi silang, teks naratif,matriks,bagan dan gambar untuk memperoleh kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penyimpulan hasil penelitian dilakukan dengan mengambil hasil analisis antar variabel yang konsisten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur nafkah petani kelapa sawit swadaya terdiri dari tiga lapisan yaitu lapisan atas yang memiliki pendapatan rerata lebih besar dari Rp32.759.500 per tahun dengan jumlah persentase responden 16,67%, lapisan menengah dengan pendapatan rerata berkisar Rp18.041.600 sampai dengan Rp32.759.500 per tahun dengan jumlah persentase responden 50% dan lapisan bawah yang memiliki pendapatan rerata lebih kecil dari Rp18.041.600 per tahun dengan persentase 33,33% dari responden. Untuk struktur nafkah petani kelapa sawit plasma juga terdiri dari tiga lapisan yaitu lapisan atas yang memiliki pendapatan rerata lebih besar dari Rp23.214.600 per tahun dengan persentase 20% dari responden, lapisan menengah yang memiliki pendapatan rerata berkisar Rp16.176.000 - Rp 23.214.600 per tahun dengan persentase responden 36,67% dan lapisan bawah yang memiliki pendapatan lebih kecil dari Rp16.176.000 per tahun dengan persentase responden sebesar 43,33%.

Strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani swadaya dan rumah tangga petani plasma meliputi strategi nafkah *on farm* yang menggantungkan sumber nafkah dari hasil pertanian perkebunan kelapa sawit dan hasil pertanian lainnya (tanaman pangan dan hortikultura), strategi nafkah berganda dengan cara menambah penghasilan keluarga dari kegiatan usaha *non-farm* (tukang bangunan, buruh perusahaan, pedagang, guru dan penarik ojek), strategi nafkah berhutang kepada tetangga, koperasi, toke, perusahaan dan perbankan, strategi nafkah pemanfaatan aset rumah tangga seperti tabungan, perhiasan, kepemilikan tanah dan kendaraan baik dijual ataupun digadaikan dalam jangka waktu tertentu (Tabel 1).

3.2 Komunikasi Sosial Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit dalam Membangun Strategi Nafkah

Komunikasi sosial rumah tangga petani kelapa sawit dalam membangun strategi nafkah rumah tangga petani kelapa sawit lahan basah Kalimantan Selatan terbagi menjadi tiga yakni dominan (menguasai), subordinasi (dikuasai) dan setara. Tabel 2 menyajikan berbagai proses komunikasi antara rumah tangga petani kelapa sawit dengan pihak-pihak lain.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

Tabel 1. Jumlah dan frekuensi rumah tangga petani kelapa sawit yang melakukan strategi nafkah di lahan basah Kalimantan Selatan

No.	Strategi nafkah	Rumah tangga petani kepala sawit					
		Swadaya (n=30)		Plasma (n=30)		Jumlah (n=60)	
		n	%	n	%	n	%
1	*On farm* kelapa sawit	30	100	30	100	60	100
2	*On farm* tanaman pangan dan hortikultura	27	90	29	96,67	56	93,33
3	Pola nafkah berganda (*non-farm*)	30	100	30	100	60	100
4	Migrasi	0	0	0	0	0	0
5	Berhutang	21	70	25	83,33	46	76,77
6	Memanfaatkan aset	28	93,33	30	100	58	96,67

Sumber : Pengolahan data primer 2018

Tabel 2. Komunikasi sosial rumah tangga petani kelapa sawit dalam membangun strategi nafkah rumah tangga petani kelapa sawit lahan basah Kalimantan Selatan

No.	Rumah Tangga Petani (Aktor Komunikasi)	Patner Komunikasi (Komunikan)					
		Petani Swadaya	Petani Plasma	Toke	Koperasi	Perusahaan	Pemerintah
1.	Petani Swadaya	√	√	(*)	(*)	(*)	x
2.	Petani Plasma	√	√	—	(*)	(*)	x

Sumber : Pengolahan data primer 2018

Keterangan :
√ = komunikasi setara
(*) = komunikasi dikuasai pihak komunikan
X = Komunikasi dikuasai pihak komunikan tetapi bersifat pembinaan
— = tidak terjadi komunikasi

Komunikasi sosial rumah tangga petani kelapa sawit dalam membangun strategi nafkah rumah tangga petani kelapa sawit lahan basah Kalimantan Selatan terjadi antara sesama petani kelapa sawit swadaya dalam hal kerjasama usahatani, teknologi usahatani, pinjam meminjam alat, dan pergaulan sehari-hari sehingga komunikasi yang terjadi bersifat setara. Komunikasi yang terjadi antara sesama petani kelapa sawit plasma juga sama dengan komunikasi antar petani swadaya yang bersifat setara. Hal yang dikomunikasikan berkenaan dengan kerjasama usahatani, teknologi usahatani, pinjam meminjam alat, dan pergaulan sehari-hari.

Komunikasi berikutnya adalah komunikasi antara petani kelapa sawit swadaya dengan toke dalam hal peminjaman modal usahatani kelapa sawit dan penetapan harga jual Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Komunikasi dikuasai oleh pihak toke (pedagang pengumpul TBS). Petani tidak berdaya bernegosiasi dengan para toke dan hanya menerima apapun yang disampaikan oleh toke dalam proses komunikasi tersebut terutama yang berkaitan dengan harga TBS. Untuk petani kelapa sawit plasma komunikasi dengan toke tidak terjadi karena pemasaran TBS keperusahaan sawit tidak melalui perantaraan toke.

Komunikasi yang terjadi antara petani kelapa sawit swadaya maupun petani kelapa sawit plasma dengan koperasi juga termasuk proses komunikasi yang bersifat dikuasai oleh pihak komunikan. Dalam hal ini koperasi sangat dominan dalam menentukan harga-harga segala macam saprodi yang diperlukan oleh paetani dalam usahatani kelapa sawit yang mereka usahakan. Komunikasi berikutnya yang terjadi adalah komunikasi antara para petani kelapa sawit swadaya maupun petani kelapa sawit plasma dengan perusahaan dimana perusahaan sangat mendominasi proses komunikasi ini terutama jika para petani memasrkan langsung TBS ke perusahaan tanpa melalui toke ataupun koperasi.

Komunikasi terakhir yang terjadi adalah komunikasi antara para petani kelapa sawit swadaya maupun petani kelapa sawit plasma dengan dengan pihak dimana pemerintah, komunikasi ini lebih bersifat pembinaan para petani dalam menjalankan usahatani perkebunan kelapa sawitnya walaupun dalam proses komunikasi yang terjadi pihak pemerintah terlihat lebih dominan dari para petani tetapi komunikasi ini tidak akan memberikan kerugian secara ekonomi karena tidak berkaitan dengan harga TBS kelapa sawit.

4. SIMPULAN

Struktur nafkah petani kelapa sawit swadaya terdiri dari tiga lapisan; lapisan atas yang memiliki pendapatan rerata lebih besar dari Rp32.759.500

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

per tahun, lapisan menengah antara Rp18.041.600 sampai dengan Rp32.759.500 per tahun, dan lapisan bawah dengan pendapatan lebih kecil dari Rp18.041.600 per tahun.

Struktur nafkah petani kelapa sawit plasma juga terdiri dari tiga lapisan: lapisan atas yang memiliki pendapatan rerata lebih besar dari Rp23.214.600 per tahun, lapisan menengah antara Rp16.176.000 - Rp23.214.600 per tahun, dan lapisan bawah dengan pendapatan lebih kecil dari Rp16.176.000 per tahun.Strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani swadaya dan rumah tangga petani plasma meliputi:

1) strategi nafkah *on farm* yang menggantungkan sumber nafkah dari hasil pertanian perkebunan kelapa sawit
2) strategi nafkah hasil pertanian lainnya (tanaman pangan dan hortikultura)
3) strategi nafkah berganda dengan cara menambah penghasilan keluarga dari kegiatan usaha *non-farm* (tukang bangunan, buruh perusahaan, pedagang, guru dan penarik ojek)
4) strategi nafkah berhutang kepada tetangga, koperasi, toke, perusahaan dan perbankan,
5) strategi nafkah pemanfaatan aset rumah tangga seperti tabungan, perhiasan, kepemilikan tanah dan kendaraan baik dijual ataupun digadaikan dalam jangka waktu tertentu.

Komunikasi sosial rumah tangga petani kelapa sawit dalam membangun strategi nafkah rumah tangga petani kelapa sawit lahan basah Kalimantan Selatan terjadi antara sesama petani kelapa sawit swadaya, sesama petani kelapa sawit plasma, antara petani kelapa sawit swadaya dengan toke, koperasi, perusahaan dan pemerintah. Komunikasi petani kelapa sawit plasma terjadi dengan perusahaan, koperasi dan pemerintah.

5. DAFTAR PUSTAKA

BPS [Badan Pusat Statistik]. 2015. *Stasistik Kelapa Sawit Indonesia (Indonesian Oil Palm Statistics*. https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1672. Diakses: 25 Maret 2018.

Dharmawan A. 2007. Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mazhab barat dan mazhab bogor. *Sodality Journal*.

Ellis F. 2000. *Rural Livehoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press, New York, US.

Lionberger HF, Gwin PH. 1982. *Communication Strategies: A Guide for Agricultural Change Agents.* The Interstate Printers & Publisher, Danville, Illionis:

WWF [Worl Wide Fund for Nature]. 2013. *FASDA dan Membangun Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Lestari*. www.wwf.or.id/?28601/FASDA-dan-Mebangun-Perkebunan-kelapa- sawit-rakyat-lestari.